



Implementasi Bimbingan Konseling untuk Mengembangkan Pengembangan Diri bagi Siswa Tunagrahita Ringan

Ani Hanifah^{*1}, Eka Yuli Asturti²

^{1,2}Universitas Islam Nusantara, Indonesia

E-mail: anih09222@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-08-05 Revised: 2025-09-12 Published: 2025-10-15 Keywords: <i>Intellectual Disabilities; Guidance and Counseling; Self-Development; Life Skill.</i>	Students with intellectual disabilities faced cognitive challenges that impacted the development of personal and social skills optimally, thus requiring a special approach in guidance and counseling services to achieve independence in life. This study aims to describe the implementation of guidance and counseling in developing the self-development abilities of children with intellectual disabilities, particularly in aspects of daily living skills, social interaction, and personal independence. This study used a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects were four teachers: two teachers at SLB Bina Mandiri and two teachers at SLB Tunas Kemuning. Data collection techniques were observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of guidance and counseling is carried out through three stages: planning (identifying needs and compiling programs), implementation (individual and group guidance services), and evaluation (assessment of program results and impact). Through the implementation of guidance and counseling, students with intellectual disabilities can develop aspects of daily living skills, social interaction, and personal independence. Collaboration between teachers as guidance and counseling supervisors and families is a supporting factor for the success of the program. Systematic implementation of guidance and counseling through the stages of planning, implementation, and evaluation is a strategy to optimize the self-development of children with intellectual disabilities towards better independence in life.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-08-05 Direvisi: 2025-09-12 Dipublikasi: 2025-10-15 Kata kunci: <i>Anak Tunagrahita; Bimbingan dan Konseling; Pengembangan Diri; Keterampilan Hidup.</i>	Siswa tunagrahita ringan memiliki hambatan dalam aspek kognitif yang berdampak pada kesulitan mengembangkan keterampilan personal dan sosial secara optimal, sehingga memerlukan pendekatan khusus dalam layanan bimbingan konseling untuk mencapai kemandirian hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi bimbingan konseling dalam mengembangkan kemampuan pengembangan diri anak tunagrahita ringan, khususnya dalam aspek keterampilan hidup sehari-hari, interaksi sosial, dan kemandirian personal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan subjek penelitian yaitu 4 orang guru, 3 guru di SLB Bina Mandiri dan 3 guru di SLB Tunas Kemuning. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bimbingan konseling dilakukan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan (identifikasi kebutuhan dan penyusunan program layanan), pelaksanaan (layanan bimbingan individual dan kelompok), dan evaluasi (penilaian hasil dan dampak program). Melalui implementasi bimbingan konseling, siswa tunagrahita dapat mengembangkan aspek keterampilan hidup sehari-hari, interaksi sosial dan kemandirian personal. Kolaborasi antara guru sebagai pembimbing bimbingan konseling dan keluarga menjadi faktor pendukung keberhasilan program. Implementasi bimbingan konseling yang sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat menjadi strategi untuk mengoptimalkan pengembangan diri anak tunagrahita ringan menuju kemandirian hidup yang lebih baik.
I. PENDAHULUAN Bimbingan konseling merupakan salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang keberadaannya sangat dibutuhkan, khususnya untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam pengembangan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Bimbingan dan konseling akan sangat membantu lancarnya proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah berupaya memfasilitasi anak berkebutuhan khusus agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas	

perkembangannya. Bimbingan dan konseling di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat 6 dari undang-undang ini menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) merupakan tenaga profesional. Anak Berkebutuhan Khusus ABK atau Anak Luar Biasa adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi perkembangannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, mempunyai gangguan bicara, gangguan fisik motorik, gangguan intelektual dan gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang khusus dari tenaga profesional (Suffa, 2014).

Studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Bina Mandiri dan SLB Tunas Kemuning pada bulan November menemukan anak berkebutuhan khusus masih mengalami masalah dalam kemandirian personal yaitu kesulitan membuat pilihan sederhana, kurang percaya diri dalam mengambil keputusan, ketergantungan pada orang lain, serta masalah dalam interaksi sosial sehingga berdampak pada proses pembelajaran sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan kondisi dimana anak dengan hambatan intelektual mengalami keterbatasan signifikan dalam keterampilan adaptif yang mencakup aspek sosial, praktis, dan konseptual yang essential untuk kehidupan mandiri (Keepers et al., 2020). Layanan bimbingan dan konseling ABK dalam proses pendidikan berkaitan erat dengan makna dan fungsi pendidikan. Perlunya layanan bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan bila kita memandang bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mencapai perwujudan manusia sebagai totalitas kepribadian. Kualitas manusia yang dihasilkan melalui pendidikan, merupakan andalan bagi tercapainya tujuan pembangunan nasional. Kualitas yang dimaksud adalah suatu pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, fisik dan sebagainya. Dengan demikian tujuan pendidikan tidak lain adalah perkembangan kepribadian secara optimal dari setiap subjek didik (Yulianti et al., 2024). Ukuran tentang perkembangan kepribadian yang optimal merupakan ukuran yang relatif, apalagi bila

dilihat dari subjek didik sebagai individu yang mengalami hambatan perkembangan. Defisit dalam keterampilan sosial menjadi komponen yang perlu diperhatikan untuk anak dengan hambatan intelektual yang berhubungan dengan berbagai keterampilan personal dan sosial penting untuk dimiliki termasuk kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang sehat, mencapai kemandirian, dan mengatasi situasi stres (Papadopoulos et al., 2021).

Anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dalam aspek membaca, menulis, mengeja, dan berhitung serta dapat didukung untuk dapat menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain serta untuk memiliki keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari (Ringan et al., 2025). Oleh karena itu untuk memfasilitasi hal tersebut dapat melalui bimbingan dan konseling untuk anak berkebutuhan khusus yang dapat diintegrasikan dalam program khusus pengembangan diri yang dilaksanakan di sekolah luar biasa.

Pemberian bimbingan akan efektif jika didasarkan pada data kebutuhan layanan yang sesuai. Dalam Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi karangan Mamat Supriatna, menyatakan bahwa jika konselor ingin melakukan kegiatan bimbingan secara efektif atau melakukan kerja apa saja dengan konseli, maka konselor harus mengetahui segala sesuatu yang ada pada konselinya tersebut. Lebih banyak informasi yang diketahui, maka konselor akan dapat bekerja dengan lebih baik dengan konselinya (Ringan et al., 2025). Dalam hal ini di sekolah, guru lah yang berperan sebagai konselor. Untuk melaksanakan bimbingan dan konseling bagi siswa tunagrahita, guru akan menyesuaikan teknik dan metodenya karena layanan bimbingan konseling untuk siswa tunagrahita dilaksanakan melalui pendekatan yang menyelaraskan antara lingkungan belajar dengan individu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Arikunto, 2006)

Teknik atau cara pengumpulan data yang peneliti pergunakan dalam pengumpulan data

pada penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data merupakan upaya untuk menelaah/mengolah data hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber, melalui teknik pengumpulan data (Wahidah et al., 2019). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah melalui (a) Pengumpulan data hasil perolehan pengumpulan data dilaksanakan melalui kegiatan observasi dan wawancara. Data yang didapatkan dari lapangan kemudian ditransformasikan ke dalam catatan lapangan deskriptif atau transkrip. Setiap transkrip diberi kode khusus sesuai dengan metode pengambilan data yang digunakan, (b) Pendeskripsian data hasil penelitian dan pembahasan Dalam fase ini, peneliti melakukan pendeskripsian terhadap data yang telah dikumpulkan melalui berbagai teknik, termasuk hasil observasi dan wawancara. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data yang telah dideskripsikan berdasarkan aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian, (c) pengambilan kesimpulan, yang dilakukan setelah melakukan perbandingan terhadap hasil data penelitian. Peneliti menganalisa data yang diperoleh dari observasi dengan hasil wawancara dan telaah dokumen. Berdasarkan hasil analisa tersebut, ditarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan telaah dokumentasi, implementasi bimbingan konseling di sekolah luar biasa dilaksanakan oleh guru kelas dan layanannya terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari. Implementasi layanan dilaksanakan dengan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan proses identifikasi kebutuhan dan penyusunan program. Langkah identifikasi kebutuhan mencakup asesmen menyeluruh terhadap siswa. Guru mengobservasi bagaimana siswa berinteraksi dan kemandirian mereka sehari-hari. Asesmen dalam aspek kemandirian personal meliputi observasi kemampuan anak dalam aktivitas sehari-hari yaitu makan, berpakaian, kebersihan diri dan kemampuan membuat pilihan sederhana. Ditemukan data bahwa sebagian besar anak sudah mampu dalam makan, berpakaian, kebersihan diri namun kesulitan dalam membuat pilihan sederhana. Asesmen dalam

aspek keterampilan sosial meliputi observasi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hasilnya adalah anak cenderung pasif dalam komunikasi dan menunggu instruksi. Lalu dalam asesmen keterampilan hidup mencakup kemampuan anak dalam melakukan tugas-tugas sederhana dalam hal membantu pekerjaan ringan dan melakukan rutinitas keseharian. Hasilnya menunjukkan bahwa anak masih memerlukan bantuan guru dalam melaksanakan pekerjaan ringan dan melakukan rutinitas keseharian tersebut. Berdasarkan hasil asesmen, guru menyusun layanan bimbingan dan konseling untuk individu dan kelompok dengan melaksanakan tahapan: (1) penetapan tujuan yang spesifik, (2) strategi pembelajaran bertahap yang dimulai dari keterampilan dasar menuju keterampilan yang lebih kompleks dengan mengikuti empat tahapan yaitu pembelajaran imitasi (meniru aktivitas), pembelajaran dengan bantuan verbal, pembelajaran mandiri dengan supervisi dari guru, dan pembelajaran mandiri penuh. Pada tahap perencanaan ini guru melakukan kolaborasi dengan orangtua, dengan melibatkan orangtua dalam menjelaskan layanan bimbingan konseling ini dan menjelaskan pentingnya komitmen orangtua untuk mendukung konsistensi layanan program saat siswa di rumah. Tidak semua orang tua hadir, dari enam subyek di dua sekolah, ada satu orangtua yang tidak hadir. Namun dari orangtua yang bersedia terlibat, guru dapat melakukan proses kolaborasi dengan baik. Guru menjelaskan langkah-langkah bimbingan yang dilakukan di sekolah dan memberikan bimbingan juga tentang langkah-langkah yang bisa dilakukan oleh orangtua di rumah.

Tahapan yang kedua adalah tahap pelaksanaan implementasi bimbingan konseling. Layanan konseling individual dilakukan dengan pendekatan personal untuk menumbuhkan rasa nyaman pada anak agar anak dapat memiliki kepercayaan dan kesediaan untuk mengikuti bimbingan. Pada tahap ini subyek guru di masing-masing sekolah dapat melaksanakan pendekatan personal kepada subyek baik 3 siswa di SLB Bina Mandiri dan 3 subyek siswa di SLB Tunas kemuning. Selanjutnya guru menggunakan media visual dan konkret. Guru menggunakan berbagai media pembelajaran yang menarik yaitu kartu bergambar untuk mengajarkan aktivitas sehari-hari, serta metode role

playing keterampilan sosial dan checklist visual untuk membantu siswa mengingat tahapan tugas. Pada enam subyek siswa hasilnya menunjukkan 5 diantaranya pada awalnya ragu-ragu dalam mengikuti namun dengan prinsip konseling encouragement mulai bisa melakukan aktivitas dengan bantuan bertahap. Pelaksanaan juga dilakukan melalui layanan konseling kelompok. Pembelajaran sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dimana konseling kelompok ini memfokuskan pada pengembangan keterampilan sosial dan kerjasama. Aktivitas kelompok yang dilakukan melalui: (a) berbagi pengalaman dan perasaan, (b) memasak secara sederhana secara berkelompok, (c) bertanam sayuran secara berkelompok dan merawatnya secara bergantian untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Guru juga melaksanakan observasi dinamika kelompok untuk melihat bagaimana anak-anak saling membantu. Strategi pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan sistem reward yang disesuaikan dengan minat anak. Guru juga menceritakan cerita sederhana yang menggambarkan situasi sosial dan melakukan role playing cara merespon yang sesuai. Untuk bimbingan life skill setiap minggu dilakukan sesi untuk melipat baju, menyiapkan bekal dan mengatur jadwal harian.

Selanjutnya adalah tahap evaluasi. Guru melakukan observasi harian terhadap kemajuan perkembangan setiap anak dan melakukan penyesuaian program jika diperlukan. Dalam tahap evaluasi ini hasil didapatkan adalah pada dua subyek siswa perubahan dalam kemandirian personal yaitu sudah bisa memilih makanan sendiri di kantin, memasak kembali makanan yang dilatihkan di sekolah saat di rumah dan secara rutin menggosok gigi setelah makan. Perubahan pada 3 subyek siswa lainnya adalah pada keterampilan interaksi sosial yaitu sudah berani menyapa, tersenyum dan mengobrol pada teman dan tamu dan mau bercerita tentang kegiatan yang sudah dilakukan. Perubahan juga disampaikan oleh orangtua dengan munculnya rasa tanggung jawab untuk membantu pekerjaan rumah. Sedangkan untuk 1 subyek siswa, masih memerlukan bimbingan dalam kegiatan keseharian yang dilakukan, namun sudah berani berdiri di depan kelas dan berbicara. Dalam tahap evaluasi ini guru juga melakukan penyesuaian

program sesuai dengan hasil kemajuan siswa serta melakukan komunikasi dengan orangtua mengenai laporan perkembangan di rumah. Orangtua melaporkan perkembangan yang signifikan, terutama pada aspek keterampilan dalam mengerjakan tugas sehari-hari di rumah dan sikap yang lebih terbuka pada orang lain. Dan team guru juga melakukan evaluasi untuk kesinambungan kelanjutan program untuk ketrampilan fungsional lain yang diperlukan.

Pada tahap perencanaan, guru melaksanakan asesmen untuk memetakan kebutuhan pembelajaran siswa sebagai dasar bagi penyusunan layanan bimbingan dan konseling. Dalam konteks bimbingan dan konseling, asesmen dilakukan untuk memulai suatu proses konseling yang harus dilakukan konselor sebelum, selama dan setelah konseling tersebut dilaksanakan/berlangsung. Asesmen merupakan salah satu bagian terpenting dalam seluruh kegiatan yang ada dalam konseling (baik konseling kelompok maupun konseling individual). Karena itulah asesmen dalam bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegrasi dengan semua kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri. Asesmen yang dilakukan sebelum, selama dan setelah konseling berlangsung dapat memberi informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. (Wahidah et al., 2019). Hasil asesmen itulah yang nantinya digunakan untuk menentukan program yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang juga dijadikan program harian oleh guru kelas. Sebagai pemberi layanan bimbingan konseling, guru kelas berperan dalam mengkomunikasikan permasalahan dan kebutuhan bersama orangtua peserta didik untuk mencari solusi bersama. Guru kelas juga memberikan program seperti remedial, pengayaan, dan juga program khusus yang diberikan ke peserta didik. (Mulyana, 2003).

Guru menggunakan metode berulang melalui rutinitas, hal ini sejalan dengan pentingnya pengulangan yang dapat membantu anak tunagrahita membentuk rutinitas sosial dan meningkatkan keterampilan interpersonal (Putri & Tarsidi, 2025). Metode demonstrasi yang dilakukan menggunakan contoh dalam bahasa sederhana agar mudah dipahami serta menunjukkan gambar yang

sesuai atau dengan tindakan yang sesuai (Yulianti et al., 2024)

Guru menggunakan metode kelompok untuk menguatkan perubahan perilaku melalui cerita sosial untuk membantu siswa memahami bagaimana merespon situasi sosial yang mungkin akan dihadapi dalam keseharian. Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap siswa yang diberikan dalam situasi kelompok. Pada anak tunagrahita bimbingan ini ditujukan untuk mendampingi siswa dalam memahami situasi dan mempersiapkan dirinya untuk dapat mandiri di masyarakat. Dinamika kelompok akan menghasilkan pengalaman yang efektif yang didapat dari tuturan siswa lain yang keterampilannya lebih baik (Gutama, 2018). Sekolah juga memberikan waktu khusus dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, terutama terkait pertemuan dengan orang tua. Sekolah mengkomunikasikan program dan kegiatan yang dilakukan sehingga apa yang diberikan ketika berada di sekolah dapat terlaksana juga dalam penerapan di rumah. Sekolah diharapkan bekerja sama dengan warga sekolah lainnya untuk memaksimalkan program bimbingan konseling bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Astuti, dkk., 2023).

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bimbingan konseling di sekolah luar biasa dilaksanakan oleh guru kelas secara terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari. Guru menjalankan fungsi ganda, yakni sebagai pendidik sekaligus konselor yang bertanggung jawab merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi program layanan sesuai kebutuhan siswa. Implementasi program dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bersifat berkesinambungan.

Pada tahap perencanaan, guru melakukan asesmen mendalam terhadap kebutuhan siswa, meliputi kemandirian personal, keterampilan sosial, dan keterampilan hidup. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu dalam aspek kemandirian dasar seperti makan, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri, namun masih kesulitan dalam membuat pilihan sederhana. Dalam keterampilan sosial, anak-anak cenderung pasif, menunggu instruksi, dan kurang inisiatif dalam berkomunikasi.

Sedangkan pada aspek keterampilan hidup, mereka masih memerlukan bantuan guru untuk menyelesaikan pekerjaan sederhana maupun rutinitas harian. Hasil asesmen tersebut kemudian dijadikan dasar penyusunan program bimbingan konseling, baik individual maupun kelompok, dengan tujuan yang spesifik dan strategi bertahap mulai dari keterampilan dasar hingga keterampilan yang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahidah et al. (2019) yang menekankan bahwa asesmen merupakan komponen penting dalam konseling karena memberikan informasi bagi guru untuk menentukan program yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik.

Guru juga melibatkan orangtua dalam tahap perencanaan agar layanan konseling dapat dilaksanakan secara konsisten di sekolah maupun di rumah. Meskipun tidak semua orangtua dapat hadir, keterlibatan sebagian besar orangtua memberikan dampak positif dalam memperkuat kesinambungan program. Kolaborasi ini penting karena guru dapat mengkomunikasikan langkah-langkah bimbingan yang dilakukan di sekolah sekaligus memberikan arahan praktis yang bisa dilakukan orangtua di rumah. Hasil ini sejalan dengan temuan Astuti et al. (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan layanan konseling di sekolah sangat dipengaruhi oleh dukungan dan keterlibatan orangtua dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling dilaksanakan melalui pendekatan individual dan kelompok. Konseling individual difokuskan pada pendekatan personal untuk menumbuhkan rasa nyaman, kepercayaan, dan keterlibatan aktif siswa. Guru menggunakan media visual dan konkret seperti kartu bergambar, role playing, serta checklist visual agar anak lebih mudah memahami instruksi. Pada awalnya sebagian besar siswa ragu-ragu untuk mengikuti kegiatan, namun melalui prinsip *encouragement* dan pembelajaran bertahap, mereka mulai menunjukkan peningkatan partisipasi. Metode pengulangan juga menjadi strategi penting dalam pembelajaran, karena rutinitas membantu anak tunagrahita membentuk kebiasaan sosial dan meningkatkan keterampilan interpersonal (Putri & Tarsidi, 2025). Penggunaan metode demonstrasi sederhana dengan bahasa mudah dipahami dan

dukungan gambar konkret juga terbukti memperjelas pemahaman siswa (Yulianti et al., 2024).

Selain layanan individual, guru melaksanakan konseling kelompok untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Kegiatan kelompok yang dilakukan, seperti berbagi pengalaman, memasak sederhana, dan bercocok tanam bersama, terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerjasama, serta interaksi sosial antar siswa. Strategi ini selaras dengan pendapat Gutama (2018) bahwa bimbingan kelompok dapat memberikan pengalaman belajar yang efektif karena anak memperoleh kesempatan untuk meniru keterampilan teman sebaya. Selain itu, penggunaan cerita sosial dan role playing membantu siswa memahami bagaimana merespon situasi sosial secara tepat, sehingga dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap evaluasi, guru melakukan observasi harian untuk memantau perkembangan siswa serta berkomunikasi dengan orangtua terkait perubahan yang muncul di rumah. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan signifikan pada sebagian besar siswa, baik dalam aspek kemandirian personal maupun keterampilan sosial. Beberapa siswa mulai mampu memilih makanan sendiri, menjaga kebersihan diri, dan melaksanakan rutinitas sederhana. Sementara itu, siswa lain menunjukkan keberanian berinteraksi dengan teman sebaya, menyapa orang lain, hingga membantu pekerjaan rumah. Orangtua juga melaporkan adanya perubahan positif, terutama dalam sikap tanggung jawab dan keterbukaan sosial anak. Meskipun ada satu siswa yang masih memerlukan pendampingan intensif, ia mulai menunjukkan kemajuan dengan berani tampil di depan kelas.

Hasil evaluasi ini menegaskan bahwa program bimbingan konseling yang dilakukan guru kelas bersifat adaptif, disesuaikan dengan perkembangan individual siswa, serta memperhatikan kesinambungan antara sekolah dan rumah. Evaluasi berkelanjutan juga memungkinkan guru melakukan penyesuaian program agar lebih relevan dengan kebutuhan anak. Hal ini mendukung pandangan Mulyana (2003) bahwa guru memiliki peran penting dalam memberikan layanan bimbingan konseling, tidak hanya dengan memberikan program pengajaran tetapi juga dengan menciptakan intervensi

khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, implementasi bimbingan konseling di sekolah luar biasa yang terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari terbukti mampu mendukung perkembangan kemandirian personal, keterampilan sosial, dan keterampilan hidup anak dengan hambatan intelektual.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Implementasi bimbingan konseling di sekolah luar biasa dilaksanakan oleh guru kelas dan layanannya terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari. Implementasi layanan dilaksanakan dengan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan proses identifikasi kebutuhan dan penyusunan program. Langkah identifikasi kebutuhan mencakup asesmen menyeluruh terhadap siswa. Tahapan yang kedua adalah tahap pelaksanaan implementasi bimbingan konseling. Layanan konseling individual dilakukan dengan pendekatan personal untuk menumbuhkan rasa nyaman pada anak agar anak dapat memiliki kepercayaan dan kesediaan untuk mengikuti bimbingan. Tahap akhir adalah tahap evaluasi. Guru melakukan observasi harian terhadap kemajuan perkembangan setiap anak dan melakukan penyesuaian program jika diperlukan. Guru juga melibatkan orangtua untuk mendukung implementasi program.

B. Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bimbingan konseling di sekolah luar biasa telah berjalan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari. Ke depan, layanan ini perlu terus diperkuat dengan asesmen yang lebih komprehensif, penggunaan strategi serta media yang variatif, serta pelibatan orangtua secara lebih intensif agar konsistensi program juga terjaga di rumah.

Secara praktis, guru diharapkan lebih kreatif dalam memilih metode dan media konseling, sekolah perlu memberi dukungan fasilitas dan pelatihan, sedangkan orangtua berperan penting melanjutkan pembiasaan positif di rumah. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan orangtua menjadi kunci keberhasilan layanan ini.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengkaji efektivitas model konseling tertentu, melibatkan lebih banyak subjek, serta mengeksplorasi peran multipihak seperti konselor profesional dan psikolog. Dengan demikian, layanan bimbingan konseling dapat berkembang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan kemandirian serta kualitas hidup anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara. *Agustus*, V(2), 130–137.
- Astuti, dkk., M. W. (2023). Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di Sekolah Luar Biasa Insan Prima Bestari. *SNEED: Jurnal Pendidikan Khusus*, 3(1), 1–4.
- Astuti, N., Hidayat, R., & Pratiwi, R. (2023). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam layanan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, 11(2), 145–156.
- Gutama, A. S. (2018). *Bimbingan keterampilan anak tunagrahita*. August 2017. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13642>
- Gutama, A. S. (2018). Bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita. *Jurnal Psikopedagogia*, 7(1), 23–34.
- Keepers, G. A., Fochtmann, L. J., & Anzia, J. M. (2020). *The American Psychiatric Association Practice Guideline for the Treatment of Patients With Schizophrenia*. September. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2020.177901>
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Papadopoulos, N., Emonson, C., Martin, C., Sciberras, E., Hiscock, H., Lewis, S., McGillivray, J., & Rinehart, N. (2021). *Autism Spectrum Disorder and Intellectual Disability: A Pilot Study Exploring Associations between Child Sleep Problems , Child Factors and Parent Factors*.
- Putri, W. Y., & Tarsidi, I. (2025). Implementasi Program Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Resiliensi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Bina Sejahtera. 8, 7334–7340.
- Putri, A., & Tarsidi, D. (2025). Pembentukan rutinitas sosial anak tunagrahita melalui metode pembelajaran berulang. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 21(1), 45–56.
- Ringan, G., Syafira, P., Novaliza, S., & Restary, T. I. (2025). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Counseling Guidance for Children With Special Needs with Mild Disabilities at SLB Dinamika*. 76.
- Suffa, I. (2014). Penerapan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berekbutuhan Khusus di SMALB Negeri Ungaran. *Walisongo Institutional Repository*, 9–42.
- Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S. (2019). Peran Dan Aplikasi Assessment Dalam Bimbingan Dan Konseling. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i2.3021>
- Yulianti, Ramadhani, D. A., Lestari, Syahara, D., & Hani, E. (2024). Pentingnya Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 8(10), 310–315.